



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Budaya bisa menjadi bahan pembelajaran dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari awal hidup sampai kembali ke Sang Pencipta, manusia tidak lepas dari budaya. Budaya itu mengikat dan berproses dalam jiwa manusia. Berkembangnya budaya tersebut dimulai dari seluruh panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasaan. Ketika manusia lahir, mulailah budaya itu terbentuk. Seperti riset oleh Ferraro dalam (Samovar, 2014) bahwa anak yang lahir dalam suatu masyarakat menemukan masalah yang sudah pernah dialami oleh semua orang yang lahir sebelumnya. Berarti segala pengalaman, peristiwa, pembelajaran, dan opini-opini yang pernah dirasakan itu masuk ke dalam jiwa bayi. Hal inilah bahwa bayi sudah menerima pesan-pesan dari orang tuanya. Pesan-pesan yang diperoleh bayi tersebut menumbuhkannya sebagai anak yang dihasilkan oleh budaya. Seperti kecerdasan, sopan-santun, perilaku, cara bicara, dan lain-lain. Pernyataan Ferraro dalam (Samovar, 2014) memperjelas bahwa tanpa manfaat dari belajar pada orang yang hidup sebelumnya, hidup akan menjadi sulit, kalau tidak tentu mustahil.

Menelusuri budaya yang berkembang semakin pesat, perlu penelitian lebih dalam. Perihal budaya bukan hanya membahas tentang etnis, agama, dan lain-lain tetapi simbol, bagaimana masyarakat memaknai suatu peristiwa, cara berkomunikasi yang benar, dan sebagainya. Budaya memiliki sifat yang bisa ditemukan di manapun dan bisa diaplikasikan. Juga bersifat dinamis, yang menjadikan budaya tersebut berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi, tingkah laku, pola pikir, termasuk transportasi.

Pandangan Chiu dan Hong dalam (Samovar, 2014) mengenai budaya yaitu pengetahuan yang dibagikan meningkatkan arti yang dibagikan pula yang dibawa melalui lingkungan fisik yang dibagikan (seperti sekolah, keluarga, dan tempat kerja), bahasa, naskah, percakapan, dan media lainnya (misalnya, kitab agama, ikon budaya, cerita rakyat, idiom). Budaya (tradisi) yang ada menjadi panduan bagaimana masyarakat menjalankan kehidupan. Menjauhkan masyarakat dari konflik, pertengkar, perkelahian, dan tindakan-tindakan anarkis lainnya.

Penelitian ini membahas budaya mengenai pernikahan. Mengenai hal tersebut tentunya dimulai dari timbulnya getaran-getaran cinta antara laki-laki dan perempuan. Dalam buku *Money, Love, dan Marriage* (Pieloor, 2011) dijelaskan bahwa “Cinta bukanlah sekadar rentetan romantisme dan setaman bunga mawar merah merekah, apalagi hanya segerobak buaian belaian dan sekumpulan kalimat bualan belaka. Cinta dibuktikan dengan berkarya dan

mempersembahkan nafkah/rezeki bagi orang-orang yang dicintai, selain itu memang hanya kebohongan penuh dusta (Pieloor, 2011).”

Pernikahan adalah sebuah gerbang (pintu masuk) atau peralihan dari kehidupan bebas tanpa “batas” (batasan dari orang lain), memasuki kehidupan terikat penuh dengan tanggung jawab dan konsekuensi (Pieloor, 2011). Pernikahan tentu membutuhkan komitmen yang kokoh. Kokohnya suatu komitmen memungkinkan setiap pasangan untuk melewati suka duka berumah tangga. Dalam pernikahan tentu harus ada tujuan sehingga rumah tangga mampu langgeng dan harmonis.

Dalam kehidupan berumah tangga, setiap orang akan melalui berbagai proses. Beberapa proses akan dilalui seperti menikah, melahirkan anak, dan sebagainya. Pernikahan bertujuan untuk menyatukan laki-laki dan perempuan dari 2 keluarga yang berbeda, menghormati Sang Pencipta, dan meneruskan keturunan.

Penelitian ini akan menjelaskan ritual berupa pernikahan adat Cina Benteng. Ritual tersebut dinamakan *Chio Thao*. Terkait ritual *Chio Thao*, menjadi perhatian oleh komunitas Cina Benteng. Tradisi ini bisa ditemukan di Kota Tangerang. Dari beberapa budaya Cina Benteng yang ada, *Chio Thao* lah menjadi perhatian penting atau sebagai salah satu budaya yang paling bermakna. Budaya ini unik dan keberadaannya mulai jarang ditemui, meskipun di beberapa daerah Kota Tangerang masih sering dijumpai.

Penelitian ini berjudul “Pemaknaan Pewarisan Budaya Chio Thao Dalam Komunitas Cina Benteng Tangerang.” Kehadiran komunitas Cina Benteng ini berawal dari rombongan orang-orang Tionghoa yang tiba di muara sungai Cisadane. Rombongan ini dipimpin oleh Tjen Tjie Lung. Dari rombongan orang-orang Tionghoa tersebut ada yang menikah dengan wanita setempat. Dari pernikahan tersebut lahirlah kaum peranakan. Kaum Peranakan merupakan keturunan dari ayah laki-laki Tionghoa dengan ibu wanita setempat (Sunda). Istilah “Cina Benteng” itu berasal dari benteng yang didirikan Belanda sebagai bentuk pertahanan untuk mencegah serangan dari Kesultanan Banten. Salah satu budaya yang dibawa laki-laki Tionghoa ialah adat pernikahan Cina. Seiring berjalannya waktu, budaya berupa adat pernikahan Cina tersebut berpadu dengan budaya setempat. Hasil perpaduan budaya tersebut dinamakan *Chio Thao*. Suatu budaya yang penuh makna filosofis.

Penulis memilih tema ini karena ingin mengamati secara langsung proses pewarisan budaya *Chio Thao* dari generasi ke generasi. Suatu budaya yang sudah sangat lama diwariskan oleh perantauan orang-orang Tiongkok dahulu. Bahkan, sampai sekarang budaya tersebut masih banyak ditemukan di Kota Tangerang. Di era globalisasi ini, kualitas teknologi semakin baik. Peradaban semakin maju dan menuntut masyarakat untuk bisa menyesuaikan diri. Tak jarang, banyak masyarakat yang mudah mengakses berbagai informasi dan meninggalkan cara-cara lama. Karena hal inilah, penulis ingin mengamati dan menemukan apakah

rangkaian proses pewarisan budaya *Chio Thao* tersebut masih berlangsung dengan baik.

Generasi Z (1995-2012) merupakan generasi yang kehidupannya dipenuhi dengan kemajuan teknologi. Berbagai media sosial dan aplikasi sudah bisa dirasakan sejak dini. Dalam perkembangannya, hal ini yang mempengaruhi mereka untuk cepat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Banyak cara-cara dan tradisi lama yang ditinggalkan. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui apakah kemajuan zaman ini mempengaruhi pandangan mereka (Generasi Z Cina Benteng) terhadap budaya *Chio Thao*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengalaman dan pemaknaan dalam pewarisan budaya antar generasi komunitas Cina Benteng Tangerang?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Unsur pengalaman dan pemaknaan apa saja yang berperan dalam pewarisan budaya *Chio Thao* antar generasi komunitas Cina Benteng Tangerang?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Ingin mengetahui bagaimana pengalaman dan pemaknaan dalam pewarisan budaya antar generasi komunitas Cina Benteng Tangerang.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### 1.5.1 Kegunaan Akademis

Diharapkan dengan penelitian ini mampu berkontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi. Selain itu, bisa menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin mengembangkan teori “Pewarisan Budaya” berdasarkan perspektif-perspektif baru dan signifikan.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bekal berupa pedoman kepada para aktivis, budayawan, dan tokoh masyarakat untuk mengkaji “Pewarisan Budaya” dan menemukan kesimpulan atas masalah penelitian yang ingin dipecahkan.

### 1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu mengedukasi masyarakat tentang pendekatan-pendekatan komunikasi dalam mempertahankan suatu budaya dan memotivasi mereka untuk menghargai budaya *Chio Thao*.